

**IDENTIFIKASI KESULITAN BERBICARA SISWA DI SD INPRES
PAKKOLOMPO**

**Zulrifqa Ali¹, Irwan Akib², Rukli³,
Universitas Muhammadiyah Makassar¹
zulrifqarofiqaaali@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the low speaking skills of fourth-grade students in SD Inpres Pakkolombo and to derive important benefits in terms of providing timely interventions, developing appropriate learning programs, involving parents, and providing necessary support to effectively improve students' speaking abilities. This approach utilizes qualitative research with a case study design as the main method to identify the speaking difficulties of student . The research instruments include individual interviews to gather students' experiences and perceptions regarding their speaking difficulties. Documentation is used to collect supporting materials such as teacher notes, student interviews, and parental interviews. Based on the identified factors, including fear, worry, lack of interest or understanding of topics, anxiety in group and presentation situations, environmental disruptions, embarrassment, and lack of self-confidence, efforts to enhance self-confidence and speaking skills can be implemented through various strategies such as pre-speaking preparation, mirror practice, active participation in discussions, and support from teachers and the learning environment.

Keywords: Identifying , Speaking Difficulties

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi rendahnya kemampuan berbicara siswa di kelas 4 SD memiliki manfaat penting dalam memberikan intervensi yang tepat waktu, mengembangkan program pembelajaran yang sesuai, melibatkan orang tua, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara efektif. Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus pada single subjek sebagai metode utama untuk mengidentifikasi kesulitan berbicara pada siswa Kelas V. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi pada wawancara individu untuk mendapatkan pengalaman dan persepsi siswa terkait kesulitan berbicara. Dokumentasi gunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan pendukung, seperti catatan guru, wawancara kepada siswa dan orang tua siswa. Berdasarkan hasil identifikasi diatas, faktor-faktor seperti rasa takut, kekhawatiran, kurangnya minat atau pemahaman terhadap topik, kecemasan dalam situasi kelompok dan presentasi, gangguan lingkungan, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri dapat menjadi penyebab kesulitan berbicara siswa kelas V di SD Inpres Pakkolombo. Upaya meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti persiapan sebelum berbicara, latihan di depan cermin, partisipasi aktif dalam diskusi, dan dukungan dari guru dan lingkungan belajar.

Kata kunci: identifikasi, Kesulitan Berbicara

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa dan komunikasi seorang individu. Namun, tidak sedikit siswa di SD Inpres Pakkolompo mengalami kesulitan dalam berbicara, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan ide, berpartisipasi dalam diskusi, dan mempresentasikan gagasan secara efektif (Maulinda, 2021). Namun, tidak semua siswa mampu mengatasi kesulitan berbicara dengan mudah. Di SD Inpres Pakkolompo, masalah ini menjadi perhatian utama karena banyak siswa menghadapi tantangan dalam berbicara dengan lancar dan percaya diri. Oleh karena itu, identifikasi kesulitan berbicara siswa menjadi langkah awal yang penting dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Identifikasi kesulitan berbicara melibatkan proses pengumpulan informasi dan pemahaman mendalam tentang masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks ini, SD Inpres Pakkolompo perlu melakukan penelitian dan analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi akar penyebab kesulitan berbicara

siswa. Melalui identifikasi yang tepat, langkah-langkah yang efektif dapat diambil untuk mengatasi masalah ini dan memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai (Prastiwi et al., 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan berbicara siswa adalah lingkungan sosial. Siswa yang kurang terpapar dengan percakapan yang baik dan beragam di rumah atau lingkungan sekitar mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang lancar dan bervariasi (Hanifah & Damayanti, 2020). Selain itu, kecemasan atau rasa malu saat berbicara di depan teman sekelas atau guru juga dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan baik.

Selain faktor lingkungan, faktor internal seperti ketidakpercayaan diri, kurangnya keterampilan vokal, atau kelainan bicara juga dapat menjadi penyebab kesulitan berbicara siswa (Maulinda, 2021). Setiap siswa memiliki keunikan dan tantangan sendiri dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara individual setiap siswa yang mengalami kesulitan berbicara dan menyediakan pendekatan yang sesuai dengan

kebutuhan mereka (Widiyanti, 2019).

Dalam rangka mengidentifikasi kesulitan berbicara siswa di SD Inpres Pakkolombo, perlu dilakukan pendekatan yang holistik. Guru dan staf sekolah dapat bekerja sama dengan ahli bahasa, psikolog, atau terapis bicara untuk melakukan observasi, tes, dan evaluasi terhadap siswa. Data dan informasi yang dikumpulkan melalui proses ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan berbicara siswa dan membantu merancang program intervensi yang tepat (Anandita Rizki Pangetu, 2022).

Dengan mengidentifikasi kesulitan berbicara siswa secara efektif, SD Inpres Pakkolombo dapat memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa yang membutuhkan bantuan dalam pengembangan kemampuan berbicara mereka (Amelia, 2021). Pendekatan yang tepat dan intervensi yang sesuai dapat diberikan, baik melalui peningkatan lingkungan belajar di kelas, sesi terapi bicara, atau program tambahan yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi.

Identifikasi kesulitan berbicara ini dilakukan pada seorang siswa kelas 4 Inpres Pakkolombo dengan

pertimbangan bahwa siswa tersebut memang masih terbatas dalam kosa kata dan frasa yang mereka kuasai. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengungkapkan ide-ide dengan jelas dan terstruktur.



Gambar 1. Siswa yang kemampuan berbicaranya masih kurang

Selain itu, adanya rasa takut atau kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas atau dalam kelompok. Rasa takut ini dapat menghambat mereka untuk berbicara dengan lancar atau membagikan pendapat mereka. Kurangnya pengalaman berbicara dalam situasi formal. Mereka jarang diberi kesempatan untuk berbicara di kelas atau di lingkungan sekitar mereka, sehingga kurang terlatih dalam mengungkapkan diri secara lisan.

Kekurangan pemahaman disebabkan juga oleh belum sepenuhnya memahami tata bahasa dan struktur kalimat yang benar. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyusun kalimat yang baik dan berbicara dengan kelancaran.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah mengidentifikasi kemampuan berbicara siswa diantaranya (Saifuddin et al., 2022) dengan temuan faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan tersebut yakni berasal dari siswa yang kurang minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah & Dr. Syamsul Sodik, 2021) dengan temuan Faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi kebiasaan belajar siswa yang masih salah, kurangnya motivasi, kurangnya komponen kebahasaan yang dikuasai, kurangnya penguasaan terhadap komponen, isi, sikap mental, dan hubungan/interaksi antara guru dengan siswa. Solusi yang didapat untuk memecahkan persoalan di ranah ini adalah dengan memperkaya komponen kebahasaan, melakukan pelatihan kepada siswa baik pelatihan keras (performansi) maupun pelatihan lunak (kebiasaan dalam berlogika).

Kedua temuan tersebut juga sejalan dengan temuan yang dilakukan (Supadmi, 2019) dengan temuan rendahnya kemampuan berbicara disebabkan 4 indikator, yang antara lain: 1) siswa merasa kurang motivasi

untuk berbicara dalam bahasa Jawa, 2) siswa merasa kesulitan menggunakan kosa kata Bahasa Jawa baku, 3) siswa tidak memahami kosakata bahasa Jawa baku, dan 4) di tingkat sebelumnya siswa tidak mendapatkan materi bercerita secara baik karena guru juga tidak menguasai materi tersebut.

Berdasarkan pada temuan sebelumnya, identifikasi terhadap rendahnya kemampuan berbicara siswa di kelas 4 SD memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, identifikasi dini memungkinkan para pendidik dan tenaga pendidikan untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan berbicara dengan cepat. Dengan mengetahui masalah ini sejak dini, langkah-langkah intervensi dapat segera dilakukan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan mereka. Kedua, dengan adanya identifikasi dini, pihak sekolah dapat mengembangkan program atau strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara spesifik. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara lebih efektif. Ketiga, identifikasi sejak dini juga memberikan kesadaran kepada orang

tua siswa tentang kondisi kemampuan berbicara anak mereka. Orang tua dapat terlibat dalam upaya membantu anak mereka di rumah dengan memberikan dukungan, latihan, dan pemantauan yang lebih intensif. Terakhir, dengan identifikasi dini, siswa yang mengalami kesulitan berbicara dapat mendapatkan dukungan dan perhatian yang tepat dari guru dan tenaga pendidikan. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka

untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi rendahnya kemampuan berbicara siswa di kelas 4 SD memiliki manfaat penting dalam memberikan intervensi yang tepat waktu, mengembangkan program pembelajaran yang sesuai, melibatkan orang tua, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara efektif.

B. Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus pada penelitian lapangan (*field research*) (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2013). Studi kasus sebagai metode utama untuk mengidentifikasi kesulitan berbicara pada siswa. Aktor yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan variasi dalam tingkat kesulitan berbicara dan partisipasi siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi pada wawancara individu untuk mendapatkan pengalaman dan persepsi siswa terkait kesulitan berbicara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan pendukung, seperti catatan guru,

wawancara kepada siswa dan orang tua siswa.

Adapun prosedur Penelitian:

a. Tahap Persiapan

- 1) Pengembangan panduan wawancara dan observasi kelas.
- 2) Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan berbicara dan persetujuan partisipasi dari siswa dan orang tua.

b. Tahap Pengumpulan Data

Wawancara individu dengan siswa yang mengalami kesulitan berbicara untuk memahami pengalaman, persepsi, dan tantangan mereka.

c. Tahap Analisis Data

- | | |
|---|--|
| <p>1) Transkripsi dan analisis tematis dari wawancara dan observasi kelas.</p> <p>2) Pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul.</p> <p>3) Interpretasi data untuk memahami pengalaman siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi.</p> | <p>Interpretasi data kualitatif dilakukan untuk memahami pengalaman siswa dan mengidentifikasi pola, temuan, dan wawasan yang muncul. Temuan-temuan digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas V kesulitan berbicara siswa</p> |
|---|--|

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesulitan berbicara merupakan tantangan yang dihadapi oleh sejumlah siswa di SD Inpres Pakkolompo. Masalah ini dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka di dalam kelas maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Adapun hasil

wawancara yang dilakukan selama 5 pekan kepada anak besertadengan orang tua siswa disajikan pada scope hasil wawancara berikut:

Wawancara Pertemuan pertama pada tanggal , bulan , bertempat di

Hasil Wawancara		
No	Siswa	Orang tua anak yang mengalami kesulitan berbicara
1	Apa yang membuat Anda merasa kesulitan dalam berbicara di dalam kelas?	Apakah Anda menyadari bahwa anak Anda mengalami kesulitan berbicara? Jika ya, sejak kapan Anda mulai menyadari hal tersebut?
	Saya merasa kesulitan berbicara di dalam kelas karena saya sering takut salah atau tidak bisa menemukan kata yang tepat saat berbicara. Saya juga merasa grogi jika banyak teman-teman sekelas yang mendengarkan.	Ya, saya menyadari bahwa anak saya sedikit mengalami kesulitan berbicara sejak usia dini. Saya mulai menyadari hal tersebut saat dia kesulitan mengucapkan beberapa kata dan ketika bertemu dengan orang lain.
2	Apakah ada topik atau situasi tertentu yang membuat Anda canggung atau sulit untuk berbicara di depan teman-teman sekelas?	Bagaimana Anda melihat dampak kesulitan berbicara pada kehidupan sehari-hari anak Anda, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya?

Saya merasa canggung saat harus berbicara tentang topik yang saya kurang pahami atau tidak tertarik. Misalnya, saat harus memberikan pendapat dalam diskusi tentang sejarah atau geografi.

Kesulitan berbicara anak saya mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Di sekolah, dia seringkali kesulitan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Di lingkungan sosial, dia cenderung lebih pendiam dan menghindari interaksi dengan teman sebayanya.

Tabel 1. Hasil Wawancara Siswa dan Orang tuanya pada pertemuan pertama

Dalam hasil wawancara yang dilakukan bahwa pengalaman siswa (**Siswa A**) yang merasa kesulitan dalam berbicara di dalam kelas karena merasa takut salah atau tidak bisa menemukan kata yang tepat saat berbicara. Ia juga merasa grogi ketika banyak teman sekelas mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa (**Siswa A**) mengalami kesulitan berbicara yang dipengaruhi oleh rasa takut akan penilaian orang lain dan kurangnya percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Selanjutnya, (**Orang tua A**) menyadari kesulitan berbicara yang dialami anak mereka sejak usia dini. Mereka mulai menyadari hal tersebut ketika anak mereka kesulitan mengucapkan kata ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan berbicara anak tersebut terlihat sejak awal dan menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua terkait perkembangan berbicara anak mereka.

Keterkaitan situasi ini membuat **Siswa A** canggung atau sulit berbicara di depan teman sekelas, ia mengungkapkan bahwa ia merasa canggung saat harus berbicara tentang topik yang kurang dipahami atau tidak menarik baginya, seperti dalam diskusi

sejarah atau geografi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaknyamanan dalam berbicara mungkin terkait dengan ketidakpahaman atau ketidakminatan terhadap topik yang dibahas.

Dampak kesulitan berbicara juga tercermin dalam pengamatan **Orang tua A**. Mereka melihat bahwa kesulitan berbicara anak mereka mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak tersebut baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya. Di sekolah, anak mereka seringkali kesulitan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Di lingkungan sosial, anak mereka cenderung lebih pendiam dan menghindari interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan berbicara memiliki dampak negatif pada kemampuan komunikasi anak tersebut dan menghambat partisipasinya dalam kegiatan sosial.

Selanjutnya dalam wawancara berikutnya yang dilakukan pada pertemuan kedua, pada tanggal , bulan , bertempat di . Diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara		
No	Siswa	Orang tua anak yang mengalami kesulitan berbicara
	Bagaimana perasaan Anda saat diminta untuk berbicara dalam diskusi kelompok atau presentasi di depan kelas?	Apakah Anda memiliki pemahaman tentang faktor apa yang mungkin menyebabkan kesulitan berbicara anak Anda?
3	Saya merasa gugup dan cemas saat diminta untuk berbicara dalam diskusi kelompok atau presentasi di depan kelas. Saya khawatir tidak bisa mengungkapkan pendapat dengan jelas dan khawatir dijuluki oleh teman-teman jika saya berbicara dengan salah.	Kami masih mencoba memahami faktor apa yang mungkin menyebabkan kesulitan berbicara anak kami. Namun, kami mencurigai bahwa faktor genetik dan perkembangan bahasa yang terlambat mungkin berperan dalam hal ini.
	Apakah ada faktor lingkungan tertentu yang membuat Anda kesulitan untuk berbicara dengan lancar?	Apakah ada riwayat keluarga atau genetik yang berhubungan dengan kesulitan berbicara yang dialami anak Anda?
4	Suasana kelas yang ramai dan berisik membuat saya kesulitan untuk berbicara dengan lancar. Saya seringkali terganggu oleh suara teman-teman yang berbicara atau tertawa di sekitar saya.	Tidak ada riwayat keluarga yang jelas terkait dengan kesulitan berbicara anak kami. Namun, kami menyadari bahwa beberapa anggota keluarga kami memiliki masalah berbicara ringan, jadi ada kemungkinan ada faktor genetik yang terlibat.
Tabel 2. Hasil Wawancara Siswa dan Orang tuanya pada pertemuan kedua		
Dalam hasil wawancara pada pertemuan kedua, dilakukan sesi wawancara tentang bagaimana perasaan siswa dan bagaimana orang tua terkait rendahnya kemampuan berbicara siswa mengungkapkan perasaan gugup dan cemas saat diminta berbicara di depan teman-teman sekelas. Mereka khawatir tidak dapat mengungkapkan pendapat dengan jelas dan takut dijuluki oleh teman-teman jika berbicara dengan salah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti kecemasan sosial dan rasa takut akan penilaian orang lain, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan berbicara		siswa. Orang tua siswa tersebut menyatakan bahwa mereka masih mencoba memahami faktor apa yang mungkin menyebabkan kesulitan berbicara anak mereka. Namun, mereka mencurigai bahwa faktor genetik dan perkembangan bahasa yang terlambat mungkin berperan dalam hal ini. Dengan menyadari bahwa beberapa anggota keluarga juga memiliki masalah berbicara ringan, mereka mengindikasikan kemungkinan adanya faktor genetik yang terlibat dalam kesulitan berbicara anak mereka. Selanjutnya, hal ini

menunjukkan keterkaitan antara faktor lingkungan yang membuat siswa kesulitan berbicara dengan pemahaman tentang riwayat keluarga atau faktor genetik. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa suasana kelas yang ramai dan berisik membuat mereka kesulitan berbicara dengan lancar. Mereka seringkali terganggu oleh suara teman-teman yang berbicara atau tertawa di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti kebisingan dan gangguan eksternal, dapat memengaruhi kemampuan berbicara siswa.

Orang tua siswa tersebut menyatakan bahwa tidak ada riwayat keluarga yang jelas terkait dengan kesulitan berbicara anak mereka. Namun, mereka menyadari bahwa beberapa anggota keluarga memiliki masalah berbicara ringan. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa

faktor genetik dapat memiliki peran dalam kesulitan berbicara yang dialami anak mereka.

Dengan demikian, data yang diberikan menggambarkan adanya keterkaitan antara perasaan siswa saat berbicara di depan kelas dengan pemahaman orang tua tentang faktor penyebab kesulitan berbicara anak mereka. Faktor psikologis, seperti kecemasan sosial, dan faktor lingkungan, seperti kebisingan, dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Selain itu, faktor genetik juga dapat menjadi pertimbangan dalam memahami kesulitan berbicara anak tersebut.

Selanjutnya dalam wawancara berikutnya yang dilakukan pada pertemuan ketiga, pada tanggal , bulan , bertempat di . Diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara		
No	Siswa	Orang tua anak yang mengalami kesulitan berbicara
5	Apakah Anda merasa terhambat oleh rasa malu atau kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan orang lain?	Bagaimana anak Anda merespons atau bereaksi ketika menghadapi situasi yang memerlukan kemampuan berbicara, seperti berbicara di depan kelas atau berinteraksi dengan teman sebaya?
	Ya, saya merasa terhambat oleh rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan orang lain. Saya sering merasa takut diejek atau dihakimi jika saya membuat kesalahan atau berbicara dengan lantang.	Anak kami cenderung gugup dan cemas saat harus berbicara di depan kelas atau berinteraksi dengan teman sebaya. Dia seringkali menghindari situasi-situasi tersebut atau menunjukkan ketidaknyamanan dengan tanda-tanda fisik seperti gemetar atau keringat dingin.
6	Bagaimana Anda menghadapi situasi di mana Anda harus berbicara di depan guru atau orang dewasa?	Apakah anak Anda memiliki keterampilan berbicara yang baik di lingkungan keluarga atau hanya mengalami kesulitan saat berada di lingkungan sosial yang lebih luas?

Saya cenderung menjadi lebih gugup dan cemas saat harus berbicara di depan guru atau orang dewasa. Saya khawatir tidak bisa memenuhi harapan mereka dan takut membuat kesalahan di depan mereka.

Anak kami memiliki keterampilan berbicara yang baik di lingkungan keluarga. Dia dapat berbicara dengan lancar dan jelas saat berinteraksi dengan kami. Namun, masalah timbul saat dia berada di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti di sekolah atau di tempat umum.

Tabel 3. Hasil Wawancara Siswa dan Orang tuanya pada pertemuan ketiga

Data yang diberikan menunjukkan bahwa **siswa** merasa terhambat oleh rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan orang lain. **siswa** sering merasa takut diejek atau dihakimi jika membuat kesalahan atau berbicara dengan lancang. Hal ini menunjukkan adanya faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa.

Di sisi lain, orang tua **siswa** yang mengalami kesulitan berbicara mengungkapkan bahwa anak mereka cenderung gugup dan cemas saat harus berbicara di depan kelas atau berinteraksi dengan teman sebaya. Anak tersebut sering menghindari situasi-situasi tersebut atau menunjukkan ketidaknyamanan melalui tanda-tanda fisik seperti gemetar atau keringat dingin. Respons ini mencerminkan pengaruh yang sama dari faktor psikologis yang dirasakan oleh siswa.

Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara perasaan siswa

yang merasa terhambat oleh rasa malu atau kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan orang lain dengan respons atau reaksi anak yang mengalami kesulitan berbicara ketika menghadapi situasi yang memerlukan kemampuan berbicara. Faktor psikologis, seperti rasa malu, kurangpercayaan diri, dan kecemasan, tampaknya memengaruhi baik siswa maupun anak dalam kemampuan berbicara mereka.

Selanjutnya tanggapan **siswa** mengungkapkan bahwa cenderung menjadi lebih gugup dan cemas saat harus berbicara di depan guru. **siswa** merasa khawatir tidak dapat memenuhi harapan orang tersebut dan takut membuat kesalahan di hadapan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasakan tekanan dan ekspektasi yang tinggi dalam situasi berbicara di depan guru atau orang dewasa.

Sedangkan orang tua **siswa** menyatakan bahwa anak mereka memiliki keterampilan berbicara yang

memamng tidak begitu baik di depan umum berbeda ketika di lingkungan keluarga. Anak tersebut dapat berbicara dengan baik ketika berinteraksi dengan anggota keluarga. Namun, masalah muncul ketika anak berada di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti di sekolah atau di tempat umum. Ini menunjukkan bahwa anak memiliki kesulitan berbicara ketika berada di luar lingkungan keluarga.

Keterkaitan antara data ini menunjukkan bahwa siswa mungkin mengalami kecemasan dan tekanan saat berbicara di depan guru atau orang dewasa, yang berbeda dengan

lingkungan keluarga di mana mereka merasa lebih nyaman dan memiliki keterampilan berbicara yang baik. Kesulitan berbicara dalam lingkungan sosial yang lebih luas mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti tekanan sosial, kekhawatiran akan penilaian orang lain, atau perasaan tidak aman. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bagaimana siswa dapat mendapatkan dukungan dan bimbingan untuk mengatasi kecemasan dan mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dalam situasi di luar lingkungan keluarga.

Hasil Wawancara

No	Siswa	Orang tua anak yang mengalami kesulitan berbicara
7	Apakah ada pengalaman negatif yang pernah Anda alami yang membuat Anda enggan untuk berbicara di depan umum? Saya pernah mengalami pengalaman di mana saya salah menyebutkan sesuatu di depan kelas dan semua orang tertawa. Pengalaman itu membuat saya malu dan enggan untuk berbicara di depan umum lagi.	Apakah ada perubahan atau kejadian tertentu dalam kehidupan anak Anda yang mungkin berhubungan dengan munculnya kesulitan berbicara? Kami tidak menemukan perubahan atau kejadian tertentu yang secara langsung berhubungan dengan munculnya kesulitan berbicara anak kami. Namun, kami terus mencari tahu apakah ada faktor-faktor tertentu yang dapat berpengaruh.

Tabel 4. Hasil Wawancara Siswa dan Orang tuanya pada pertemuan keempat

Siswa mengungkapkan pengalaman negatif di mana salah menyebutkan sesuatu di depan kelas dan menimbulkan tawa dari orang lain. Pengalaman ini membuat siswa merasa malu dan enggan untuk berbicara di depan umum lagi. Pengalaman negatif semacam ini

dapat memiliki dampak yang signifikan pada kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk berbicara di hadapan orang lain.

Orang tua **Siswa** menyatakan bahwa mereka tidak menemukan perubahan atau kejadian tertentu dalam kehidupan anak mereka yang

secara langsung berhubungan dengan munculnya kesulitan berbicara. Namun, mereka tetap mencari tahu apakah ada faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kesulitan berbicara anak mereka. Ini menunjukkan bahwa orang tua sedang mencoba memahami penyebab dan faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan berbicara anak mereka.

Pengalaman negatif, seperti salah menyebutkan sesuatu di depan umum dan mendapat reaksi yang menggelikan, dapat mempengaruhi sikap dan keengganan siswa untuk berbicara di hadapan orang lain. Meskipun tidak ada perubahan atau kejadian tertentu yang ditemukan

dalam kehidupan anak, penting bagi orang tua untuk terus mencari informasi lebih lanjut dan memahami faktor-faktor yang mungkin memainkan peran dalam kesulitan berbicara anak mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat untuk membantu anak mengatasi kesulitan berbicara dan membangun kembali kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi di depan umum.

Selanjutnya dalam wawancara berikutnya yang dilakukan pada pertemuan kelima, pada tanggal , bulan , bertempat di . Diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara		
No	Siswa	Orang tua anak yang mengalami kesulitan berbicara
8	Apakah Anda merasa mendapatkan cukup dukungan dan bimbingan dari guru dalam mengatasi kesulitan berbicara? Ya, guru-guru kami memberikan dukungan dan bimbingan yang cukup dalam mengatasi kesulitan berbicara. Mereka memberikan kesempatan bagi kami untuk berbicara di depan kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu kami meningkatkan kemampuan berbicara.	Apakah ada strategi atau pendekatan khusus yang Anda terapkan untuk membantu anak Anda mengatasi kesulitan berbicara? Kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi anak kami untuk berbicara dengan lebih percaya diri. Kami juga mendukungnya dalam menjalani terapi bicara dan melibatkan dirinya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat keterampilan berbicara.

Tabel 5. Hasil Wawancara Siswa dan Orang tuanya pada pertemuan kelima

Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa mendapatkan dukungan dan bimbingan yang cukup dari guru dalam mengatasi kesulitan berbicara. Guru-guru memberikan

kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dukungan dan bimbingan ini penting dalam membantu siswa

membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Melalui kesempatan berbicara di depan kelas dan umpan balik yang diberikan, siswa dapat terlatih dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka.

Sedangkan orang tua **Siswa** menyatakan bahwa mereka menerapkan strategi khusus untuk membantu anak mereka mengatasi kesulitan berbicara. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah dan memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk berbicara dengan lebih percaya diri. Selain itu, mereka juga mendukung anak mereka dalam menjalani terapi bicara dan melibatkan dirinya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat keterampilan berbicara. Pendekatan ini mencakup kombinasi dukungan emosional, terapi profesional, dan peluang praktik yang bertujuan untuk membantu anak mengatasi kesulitan berbicara dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Siswa merasakan dukungan dan bimbingan yang cukup dari guru dalam mengatasi kesulitan berbicara, sementara orang tua secara aktif terlibat dalam menyediakan

lingkungan dan pendekatan khusus untuk membantu anak mengatasi kesulitan berbicara. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi penting dalam memberikan dukungan komprehensif kepada siswa. Dengan adanya dukungan dan strategi yang tepat, siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil identifikasi kesulitan **siswa** dalam wawancara, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut terjadi. Siswa merasa takut salah atau tidak dapat menemukan kata yang tepat saat berbicara, serta merasa grogi jika banyak teman sekelas yang mendengarkan. Ahli psikologi, seperti Albert Bandura (Badriyah, 2020), menjelaskan bahwa rasa takut dan kekhawatiran akan penilaian orang lain dapat menghambat kemampuan berbicara seseorang.

Siswa merasa canggung ketika harus berbicara tentang topik yang kurang dipahami atau tidak menarik baginya. Ahli pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (Mollah, 2019), berpendapat bahwa minat dan pemahaman terhadap suatu

topik sangat penting dalam proses komunikasi yang efektif.

Kecemasan dalam situasi sosial, seperti dalam diskusi kelompok atau presentasi di depan kelas, yang membuatnya gugup dan khawatir tidak dapat mengungkapkan pendapat dengan jelas, sebagaimana diungkapkan dalam pendapat Erving Goffman (Putri et al., 2021), mengungkapkan bahwa situasi sosial yang melibatkan interaksi berbicara dapat menimbulkan kecemasan dan perasaan takut akan penilaian orang lain.

Selanjutnya pengalaman salah berbicara di depan kelas dan reaksi teman-teman membuat siswa merasa malu dan enggan untuk berbicara di depan umum lagi. hal ini bersesuaian dengan Carl Rogers (Anandita Rizki Pangetu, 2022), menjelaskan bahwa pengalaman negatif dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi. Dalam rangka mengatasi kesulitan

berbicara siswa , penting untuk memperhatikan faktor-faktor ini dan melibatkan strategi dan pendekatan yang sesuai, seperti pengembangan kepercayaan diri, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan emosional dari guru dan teman sekelas.

Berdasarkan hasil identifikasi diatas, faktor-faktor seperti rasa takut, kekhawatiran, kurangnya minat atau pemahaman terhadap topik, kecemasan dalam situasi kelompok dan presentasi, gangguan lingkungan, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri dapat menjadi penyebab kesulitan berbicara siswa di SD Inpres Pakkolompo. Upaya meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti persiapan sebelum berbicara, latihan di depan cermin, partisipasi aktif dalam diskusi, dan dukungan dari guru dan lingkungan belajar.

D. Kesimpulan

Hasil identifikasi kesulitan berbicara pada **siswa** , dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti rasa takut, kekhawatiran, kurangnya minat atau pemahaman terhadap topik,

kecemasan dalam situasi kelompok dan presentasi, gangguan lingkungan, serta rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Upaya

untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara melalui persiapan sebelum berbicara, latihan, partisipasi aktif, dan dukungan dari guru dan lingkungan belajar dapat

membantu **siswa** dalam mengatasi kesulitan berbicara dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2021). Upaya Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Storytelling Slide and Sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.948>
- Anandita Rizki Pangetu, N. N. R. (2022). Metode Home Visit Dalam Mengatasi Masalah Belajar Specific Language Impairment (Sli) Pada Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 270–275. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/663>
- Badriyah, S. (2020). Konseling Kelompok dengan Teknik Thought Stopping untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1), 19–25. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i1.1111>
- Hanifah, F. R., & Damayanti, M. I. (2020). Validitas Bahan Ajar Berbicara Bermedia Film Animasi Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Surabaya*, 8, 1–11.
- Maulinda, R. (2021). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF-INTEGRATIF DI SMK NUSANTARA PLUS TANGERANG SELATAN. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9, 1–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan Diri dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20>
- Prastiwi, Y., Rahmawati, L. E., Nugraha, D., & Arifin, Z. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Tingkat Pemula untuk Pembelajaran*.
- Putri, S., Laily, N., & Amelasasih, P. (2021). Efektivitas Metode Fonik terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 171–184. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4256>
- Rahmah, A., & Dr. Syamsul Sodik, M. P. (2021). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Kelas Vii-C Smp Negeri 15 Gresik Dan

- Solusinya. *Bapala*, 8(6), 17–24.
- Saifuddin, A. F., Wagiran, & Haryadi. (2022). Identifikasi keterampilan berbahasa siswa kelas III dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 361–366.
- Supadmi. (2019). Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Bercerita dalam Bahasa Jawa dengan Teknik Berantai pada Siswa Kelas IX B SMPN 2 Warureja Tahun Pelajaran 2017/2018. *Dialektika FKIP*, 3(2), 318–327.
- Widiyanti, S. A. (2019). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PASIF TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS XI DI SMAN 1 PANJI SITUBONDO Selvia Ayu Widiyanti Universitas Muhammadiyah Jember Pendahuluan Kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan dan pikiran secara lisan yang did. *File:///D:/Ppg/Literature%20pdf/k.%20Artikel-%20Jurnal.Pdf*, 7(7), 13.